

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Frans Wanta, S.Th. (Pendeta Jemaat Masuppu)	1. Bagaimana pandangan teologis Gereja terhadap tradisi <i>Allo Pallin</i> yang masih dipraktikkan masyarakat Masuppu?	- <i>Allo Pallin</i> merupakan masa di mana masyarakat tidak bekerja di kebun karena masih berada dalam suasana duka. Dari pandangan gereja, tradisi <i>Allo Pallin</i> tidak menjadi persoalan karena merupakan bagian dari proses berduka. Pada masa itu, keluarga dan masyarakat masih merasakan kehilangan sehingga secara emosional belum siap untuk kembali bekerja. Secara teologis, gereja memandang bahwa praktik <i>Allo Pallin</i> dapat dimaknai sebagai ungkapan

		<p>duka cita. Namun, tradisi ini tidak boleh menggeser atau dikaitkan dengan ibadah secara khususnya ibadah hari Minggu, karena ibadah harus tetap berpusat pada Tuhan dan tidak tunduk pada praktik budaya.</p> <p>2. Apakah tradisi <i>Allo Pallin</i> dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan iman atau hanya sekadar praktik budaya?</p> <p>3. Apakah <i>Allo Pallin</i> memiliki landasan teologis?</p>	<p>-Iman Kristen juga diwujudkan melalui kebersamaan dalam duka. <i>Allo Pallin</i> mencerminkan kasih dan solidaritas jemaat kepada keluarga yang berduka. Dalam iman Kristen, mengasihi sesama berarti ikut merasakan penderitaan dan dukacita mereka.</p>
--	--	---	--

		<p>4. Apakah Gereja melihat adanya unsur ekoteologi dalam pelaksanaan <i>Allo Pallin</i>, misalnya hubungan manusia dengan alam atau ciptaan?</p>	<p>-Landasan teologis dapat ditemukan dalam peristiwa kematian Tuhan Yesus. Dalam Matius 28:1, setelah Yesus dikuburkan, para perempuan masih berada dalam suasana duka dan pergi ke kubur dengan membawa rempah-rempah. Hal ini menunjukkan bahwa masa berkabung merupakan respons yang wajar dan manusiawi terhadap kematian.</p> <p>-Dalam iman Kristen, perhatian kepada keluarga yang berduka sangat ditekankan. Alkitab mengatakan bahwa “pergi ke</p>
--	--	---	--

			<p>rumah duka lebih baik daripada pergi ke rumah pesta” (Pengkhobah 7:2). Ayat ini menegaskan pentingnya empati dan kepekaan. Jika seseorang menunjukkan kegembiraan di tengah orang-orang yang sedang berduka, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dan melukai perasaan keluarga yang berduka. Karena itu, <i>Allo Pallin</i> dapat dipahami sebagai sikap hormat, empati, dan kasih dalam kehidupan bersama.</p>
2.	Soleman T (Majelis Gereja Toraja	1. Bagaimana penatua memandang pelaksanaan <i>Allo</i>	- <i>Allo Pallin</i> atau biasa disebut <i>Barata</i> dalam jemaat juga ada

	<p>Mamasa jemaat Masuppu</p>	<p><i>Pallin</i> di tengah kehidupan bergereja jemaat Masuppu?</p> <p>2. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, apakah tradisi <i>Allo Pallin</i> membawa pengaruh positif atau negatif terhadap spiritualitas jemaat?</p> <p>3. Bagaimana penatua menjelaskan kepada jemaat mengenai batasan antara praktik budaya dan ajaran teologi Kristen?</p>	<p>penyesuaian adat istiadat Masuppu atau tradisi yang di alami dalam jemaat yang sudah ada batas-batas wilaya yang adat istiadat di Desa Masuppu sejak dari nenek moyang.</p> <p>-<i>Allo Pallin</i> sangat berpengaruh positif karena sejarah orang tua atau keterangan sampai sekarang sebagai bentuk kasih di hari pertama setelah penguburan atau pelepasan jenazah.</p> <p>-Penatua menyampaikan kepada jemaat bahwa budaya atau adat</p>
--	------------------------------	--	---

		<p>4. Pernahkah muncul konflik atau perbedaan pendapat di jemaat terkait tradisi <i>Allo Pallin</i>? Jika iya, bagaimana diselesaikan?</p> <p>5. Bagaimana penatua melihat potensi <i>Allo Pallin</i> untuk dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendukung kelestarian lingkungan?</p>	<p>istiadat diseirinkan kekristenan contohnya di acara Rambu Solo' ada acara besar-besaran tidak dapat di tiadakan Hukum Agama.</p> <p>-Pernah muncul konflik dan perbedaan mengenai <i>Allo Pallin</i> diselesaikan dengan melibatkan menghadirkan toko adat dan para tua-tua jemaat untuk duduk bersama-sama menyelesaikan konflik dan perbedaan yang terjadi di Desa Masuppu.</p> <p>-<i>Allo Pallin</i> berpotensi satu hari dikususkan bagi keluarga dan masyarakat di Desa</p>
--	--	--	--

			<p>Masuppu, tidak melakukan pekerjaan baik secara umum maupun pribadi karna ada dampak negatif terjadi kalau melakukan sesuatu di <i>Allo Pallin</i>. <i>Pallin</i> adalah perasaan duka yang harus dilestarikan di tengah masyarakat dan jemaat.</p>
3.	Petrus Rapasan (pemerintah Desa Masuppu)	1. Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga dan mengawasi pelaksanaan tradisi <i>Allo Pallin</i> di masyarakat?	<p>- Masyarakat Desa Masuppu ikut dan turut berpartisipasi dalam menjunjung tinggi tradisi serta kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang sangat dihormati</p>

		<p>2. Sejauh mana masyarakat di desa ini masih menjaga aturan-aturan lama terkait hari tertentu atau <i>Allo Pallin</i>?</p> <p>3. Apa manfaat tradisi <i>Allo Pallin</i> bagi kehidupan sosial dan kemasyarakatan di desa Masuppu?</p>	<p>adalah <i>Allo Pallin</i>, yaitu hari tertentu yang dianggap sakral dan harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat.</p> <p>- Penghormatan terhadap <i>Allo Pallin</i> telah menjadi kebiasaan sejak masa nenek moyang dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aturan adat, tetapi juga menjadi acuan bagi generasi muda dan anak cucu masyarakat Desa Masuppu dalam menjalani kehidupan sosial dan budaya mereka.</p> <p>- Menjadi acuan ke depan bagi generasi</p>
--	--	---	---

		<p>penerus dan anak cucu masyarakat Desa Masuppu dalam memahami, menjaga, dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat di masa yang akan datang.</p> <p>4. Apakah ada perubahan dalam cara masyarakat mempraktikkan tradisi <i>Allo Pallin</i> dari masa ke masa?</p> <p>5. Bagaimana kepala Dusun melihat masa depan tradisi <i>Allo Pallin</i> di tengah perkembangan</p>	<p>Hingga saat ini, belum terdapat perubahan dalam cara masyarakat menghormati <i>Allo Pallin</i>. Tradisi ini tetap dijaga dan dijalankan sebagaimana yang telah diwariskan oleh nenek moyang, tanpa</p>
--	--	--	---

		<p>teknologi, pendidikan, dan mobilitas masyarakat?</p>	<p>tergerus oleh perubahan zaman.</p> <p>-<i>Allo Pallin</i> tidak dapat diukur atau dinilai berdasarkan perkembangan zaman modern, karena tradisi dan kebiasaan adat tidak dapat ditoleransi atau digantikan oleh kemajuan teknologi, pendidikan, maupun mobilitas masyarakat.</p>
4.	Lukas Limun (Tokoh Adat)	1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi <i>Allo Pallin</i> di Desa Masuppu?	<p>- Tradisi <i>Allo Pallin</i> muncul dari pengalaman kolektif masyarakat Desa Masuppu sejak dahulu?. Tradisi ini berawal dari peristiwa ketika seorang anak yang baru lahir</p>

			<p>langsung meninggal dunia. Setelah proses penguburan, orang tua belum mengetahui adanya larangan untuk bekerja pada hari berikutnya. Namun, ketika mereka tetap bekerja di ladang, tanaman mereka habis atau rusak, dan segala usaha yang dilakukan pada hari itu tidak membuahkan hasil. Keadaan ini kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang <i>pahit</i> (<i>mapallik</i>). Pengalaman serupa juga dialami oleh orang dewasa, sehingga kepercayaan terhadap <i>Pallin</i> semakin diperkuat. Sejak saat itu, dalam lingkup keluarga dan masyarakat, muncul</p>
--	--	--	---

		<p>2. Bagaimana <i>Allo Pallin</i> diterapkan di desa Masuppu?</p>	<p>saling pengingat bahwa hari setelah penguburan adalah hari <i>Pallin</i>, sehingga tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan. Larangan ini terus dipatuhi hingga sekarang.</p> <p>- Dalam kepercayaan masyarakat Masuppu, dikenal dua jenis <i>anak malayu</i> (anak yang lahir dan langsung meninggal dunia). Pertama, anak malayu yang langsung dikuburkan di pinggir lumbung. Kedua, anak malayu yang orang tuanya mampu melakukan upacara dengan memotong kerbau, sehingga anak tersebut dikuburkan di</p>
--	--	--	---

		<p>3. Bagaimana lembaga adat memaknai hari tertentu (<i>Pallin</i>) sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Masuppu?</p> <p>4. Apakah ada aturan atau pantangan adat tertentu yang harus dipatuhi ketika melaksanakan <i>Allo Pallin</i>?</p>	<p>pemakaman umum. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyesuaian ritual berdasarkan kemampuan dan status sosial keluarga.</p> <p>- <i>Allo Pallin</i> telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Masuppu karena sejak peristiwa-peristiwa kematian di masa lalu, nenek moyang telah menetapkan bahwa hari setelah penguburan adalah hari <i>Pallin</i>. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan hingga saat ini.</p>
--	--	---	--

		<p>5. Bagaimana lembaga adat melihat hubungan antara tradisi <i>Allo Pallin</i> dan keyakinan keagamaan masyarakat saat ini?</p> <p>-</p>	<p>- Pelaksanaan <i>Allo Pallin</i> juga disertai dengan sanksi bagi mereka yang melanggar <i>Pallin</i>. Jika orang yang meninggal berasal dari keluarga miskin, maka pelanggaran <i>Pallin</i> ditebus dengan memotong babi. Namun, jika yang meninggal berasal dari keluarga kaya, maka sanksi yang dikenakan adalah memotong kerbau. Hal ini harus disesuaikan dengan strata sosial dalam masyarakat.</p> <p>- Masyarakat meyakini bahwa keyakinan keagamaan tidak dicampuradukkan secara sembarangan</p>
--	--	---	---

			<p>dengan kebiasaan adat. Kebiasaan dipahami sebagai petunjuk hidup yang diwariskan oleh leluhur, sedangkan keyakinan agama Kristen harus berjalan sejalan dengan kebiasaan tersebut, selama tidak bertentangan dengan iman.</p>
5.	Sambo Ma'dika (Tokoh Masyarakat)	<p>1. Bagaimana masyarakat umum memahami makna <i>Allo Pallin</i> sebagai tradisi turun-temurun di Desa Masuppu?</p>	<p>- Masyarakat di sekitar Desa Masuppu hingga saat ini masih mempercayai dan mempraktikkan tradisi <i>Allo Pallin</i> yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Sejak dahulu, leluhur menekankan agar <i>Allo Pallin</i> tidak dianggap sebagai hal biasa, karena pelanggaran</p>

			<p>terhadap <i>Pallin</i> diyakini dapat membawa dampak buruk, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.</p>
		<p>2. Apakah generasi muda masih terlibat dalam tradisi <i>Allo Pallin</i>, dan bagaimana tingkat pemahaman mereka terhadap maknanya?</p>	<p>-Generasi muda di Desa Masuppu masih terlibat aktif dalam pelestarian tradisi <i>Allo Pallin</i>. Tradisi ini dipahami sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dihormati, sehingga kepercayaan terhadap <i>Allo Pallin</i> tetap hidup hingga saat ini dan diyakini tidak akan pernah hilang dari kehidupan masyarakat Desa Masuppu. Pemahaman generasi muda terhadap <i>Allo</i></p>

		<p>3. Bagaimana respon masyarakat ketika tradisi <i>Allo Pallin</i> dikaitkan dengan ajaran agama Kristen?</p> <p>4. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan tradisi <i>Allo Pallin</i> di tengah perkembangan modern?</p>	<p><i>Pallin</i> terbentuk melalui kebiasaan dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.</p> <p>- Dalam kehidupan beragama, <i>Allo Pallin</i> tidak dipahami sebagai praktik yang tidak bertentangan dengan iman, melainkan sebagai tradisi budaya yang diwarisi dari leluhur dan dapat dimaknai kembali dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, tradisi dan agama berjalan berdampingan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan spiritual masyarakat.</p> <p>- Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Desa Masuppu hingga saat ini adalah menjaga ketaatan terhadap <i>Pallin</i>, yang menjadi</p>
--	--	--	--

			pedoman penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.
--	--	--	---

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan untuk Lembaga Adat

1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi Allo Pallin di Desa Masuppu?
2. Bagaimana Allo Pallin diterapkan di desa Masuppu?
3. Bagaimana lembaga adat memaknai hari tertentu (Pallin) sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Masuppu?
4. Apakah ada aturan atau pantangan adat tertentu yang harus dipatuhi ketika melaksanakan Allo Pallin?
5. Bagaimana lembaga adat melihat hubungan antara tradisi Allo Pallin dan keyakinan keagamaan masyarakat saat ini?

B. Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana masyarakat umum memahami makna Allo Pallin sebagai tradisi turun-temurun di Desa Masuppu?
2. Apakah generasi muda masih terlibat dalam tradisi Allo Pallin, dan bagaimana tingkat pemahaman mereka terhadap maknanya?

3. Bagaimana respon masyarakat ketika tradisi Allo Pallin dikaitkan dengan ajaran agama Kristen?
4. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan tradisi Allo Pallin di tengah perkembangan modern?

C. Pertanyaan untuk Pendeta

1. Bagaimana pandangan teologis Gereja terhadap tradisi Allo Pallin yang masih dipraktikkan masyarakat Masuppu?
2. Apakah tradisi Allo Pallin dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan iman atau hanya sekadar praktik budaya?
3. Apakah Allo Pallin memiliki landasan teologis?
4. Apakah Gereja melihat adanya unsur ekoteologi dalam pelaksanaan Allo Pallin, misalnya hubungan manusia dengan alam atau ciptaan?

D. Pertanyaan untuk Penatua

1. Bagaimana penatua memandang pelaksanaan Allo Pallin di tengah kehidupan bergereja jemaat Masuppu?
2. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, apakah tradisi Allo Pallin membawa pengaruh positif atau negatif terhadap spiritualitas jemaat?
3. Bagaimana penatua menjelaskan kepada jemaat mengenai batasan antara praktik budaya dan ajaran teologi Kristen?

4. Pernahkah muncul konflik atau perbedaan pendapat di jemaat terkait tradisi Allo Pallin? Jika iya, bagaimana diselesaikan?
5. Bagaimana penatua melihat potensi Allo Pallin untuk dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendukung kelestarian lingkungan?

E. Pertanyaan untuk Pemerintah (kepala Desa/kepala Dusun)

6. Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga dan mengawasi pelaksanaan tradisi Allo Pallin di masyarakat?
7. Sejauh mana masyarakat di desa ini masih menjaga aturan-aturan lama terkait hari tertentu (Pallin)?
8. Apa manfaat tradisi Allo Pallin bagi kehidupan sosial dan kemasyarakatan di desa Masuppu?
9. Apakah ada perubahan dalam cara masyarakat mempraktikkan tradisi Allo Pallin dari masa ke masa?
10. Bagaimana kepala Pemerintah melihat masa depan tradisi Allo Pallin di tengah perkembangan teknologi, pendidikan, dan mobilitas masyarakat?